



Penguatan Kesadaran Remaja mengenai Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi

Windy Dermawan^{1*}, Ivan Darmawan², Mustabsyrotul Ummah³

¹Hubungan Internasional, Universitas Padjadjaran, Jl Ry Jatinangor KM 21 Sumedang, Jawa Barat, Indonesia, 45363

²Ilmu Pemerintahan, Universitas Padjadjaran, Jl Ry Jatinangor KM 21 Sumedang, Jawa Barat, Indonesia, 45363

³Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran, Jl Ry Jatinangor KM 21 Sumedang, Jawa Barat, Indonesia, 45363

*Email koresponden: windy.dermawan@unpad.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received: 27 Agt 2020

Accepted: 30 Jun 2021

Published: 31 Agt 2021

Kata kunci:

Kesehatan reproduksi
pengabdian
masyarakat
pernikahan dini
sosialisasi

Keyword:

Community service
early marriage
reproductive health
socialization

ABSTRAK

Background: Angka pernikahan dini di Indonesia menduduki peringkat kedua tertinggi di ASEAN. Bahkan, menurut UNICEF, angkat pernikahan dini tertinggi di Indonesia terjadi di Provinsi Jawa Barat. Salah satu dampak dari pernikahan dini adalah meningkatnya kerentanan terhadap ancaman kesehatan reproduksi di masyarakat, khususnya bagi remaja yang sedang dalam tahap tumbuh kembang organ reproduksinya. Hal ini yang diabaikan oleh masyarakat padahal kesehatan reproduksi berpengaruh besar bagi kelangsungan hidup manusia, baik aspek regenerasi, ekonomi, maupun sosial budaya. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui hasil dari penguatan kesadaran remaja mengenai pernikahan dini dan dampaknya bagi kesehatan reproduksi. **Metode:** Kegiatan diskusi kelompok terfokus tentang identifikasi dan rumusan masalah kegiatan, pemberian pemahaman melalui kegiatan sosialisasi dan kampanye stop pernikahan dini dalam bentuk poster, dan kegiatan evaluasi. *Problem Based Learning* dan *Community Based Research (CBR)* digunakan untuk pelibatan subjek kegiatan dalam memecahkan masalah dan menyusun gagasan bagi pemecahan masalah secara bersama-sama. **Hasil:** Terdapat peningkatan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik peserta kegiatan sebesar 55 % mengenai dampak pernikahan dini bagi kesehatan reproduksi. **Kesimpulan:** Kegiatan ini mampu memberi kontribusi bagi pengembangan aspek persepsi, sikap dan tindakan dari peserta di dalam mendukung penguatan kesadaran remaja mengenai pernikahan dini dan kesehatan reproduksi.

ABSTRACT

Background: The rate of early marriage in Indonesia is the second highest in ASEAN. In fact, according to UNICEF, the highest adoption of early marriage in Indonesia occurred in West Java Province. One of the impacts of early marriage is the increased vulnerability to reproductive health threats in society, especially for adolescents who are in the stage of development of their reproductive organs. This is neglected by society even though reproductive health has a major effect on human survival, both in the aspects of regeneration, economy, and socio-culture. This paper aims to determine the results of strengthening adolescent awareness about early marriage and its impact on reproductive health. **Method:** Used to solve problems is focused group discussion on identifying and formulating activity problems, providing understanding through socialization activities and stopping early marriage campaigns in the form of posters, and evaluation activities. *Problem Based Learning* and *Community Based Research (CBR)* are used to involve the subject of activities in solving problems and formulating ideas for solving problems together. **Result:** This activity found that there was an increase in the cognitive, affective and psychomotor aspects of activity participants by 75% regarding the impact of early marriage on reproductive health. **Conclusion:** This activity is able to contribute to the development of aspects of perceptions, attitudes and actions of the participants in supporting the strengthening of youth awareness about early marriage and reproductive health.



PENDAHULUAN

Pernikahan dini menjadi fenomena global yang membawa permasalahan di negara-negara dunia saat ini dengan peningkatan yang terus terjadi dari tahun ke tahun. Sekitar 142 juta anak di tahun 2015 melakukan pernikahan dini (Saptandari, 2016). Bahkan, secara global, 720 juta wanita menikah sebelum usia 18 tahun yang berada pada kisaran 15 tahun (Chae & Ngo, 2017). Indonesia menjadi salah satu negara dengan tingkat pernikahan dini yang tinggi di dunia. Data UNICEF menunjukkan bahwa Indonesia berada pada urutan ke-7 tertinggi di dunia, dan urutan ke-2 tertinggi di Asia Tenggara dalam kasus perkawinan anak (Reviani, 2020). Badan Pusat Statistik (BPS) dan UNICEF melaporkan bahwa pernikahan anak di Indonesia hampir merata di seluruh wilayah. Laporan tersebut juga menunjukkan bahwa angka perkawinan di bawah 18 tahun mencapai 23% dan perkawinan anak di perdesaan mencapai sepertiga lebih tinggi daripada yang terjadi di perkotaan (Waluyo, 2018). Bahkan, UNICEF merilis data pada Februari 2020 yang menunjukkan bahwa angka pernikahan dini tertinggi terjadi di Provinsi Jawa Barat yang mencapai 273,300 anak (UNICEF Indonesia et al., 2020). Fenomena ini tentunya membawa kekhawatiran berbagai pihak, mengingat berpengaruh pada kepadatan penduduk karena berpotensi pada peningkatan angka kelahiran (Nasution, 2016).

Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perkawinan menyebutkan batas usia minimal untuk menikah, yaitu 19 tahun untuk laki-laki dan 19 tahun untuk perempuan. BKKBN mengatakan bahwa usia ideal untuk menikah adalah 20-21 tahun untuk perempuan dan 25 tahun untuk laki-laki. Hal ini berdasarkan pertimbangan kesehatan, biologis dan psikologis. Rekomendasi tersebut untuk menciptakan hubungan yang berkualitas (Sianturi, 2018). Pernikahan usia muda (dini) merupakan pernikahan dengan kondisi belum memiliki kesiapan biologis, psikologis, dan sosial ekonomi. Pernikahan dini dinilai melahirkan risiko serius, seperti permasalahan kemiskinan, kesehatan bayi hingga munculnya kerentanan mengenai Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Secara umum, pernikahan dini berdampak pada aspek sosial, psikologi dan kesehatan pelakunya (Afriani & Mufdlilah, 2016; Maudina, 2019).

Beberapa kajian menunjukkan bahwa risiko kehamilan maupun persalinan pada anak begitu tinggi. Lembaga Dana Kependudukan PBB (UNFPA) menyatakan bahwa 70 ribu kematian remaja terjadi setiap tahun akibat komplikasi yang dialami semasa kehamilan, maupun persalinan. Terlebih lagi, pernikahan anak juga berhubungan erat dengan tingginya angka putus sekolah, risiko tertular penyakit HIV/AIDS, dan *Obstetric Fistula* (Detik News, 2014).

Berdasarkan hasil penelusuran kajian terdahulu, penyebab pernikahan dini beragam. Djamilah & Kartikawati (2014) menemukan faktor dominan terjadinya pernikahan dini, yaitu kurangnya pendidikan kesehatan reproduksi dan seksual, sementara Wulanuari et al., (2017) menemukan bahwa faktor pendapatan menjadi faktor dominan dari pernikahan dini. Hastuty (2018) menemukan bahwa faktor pendidikan, tingkat ekonomi keluarga, dukungan keluarga, sumber informasi berkorelasi dengan terjadinya pernikahan dini. Sejalan dengan itu, Anwar & Ernawati (2017) dan Rahman et al., (2015) menemukan faktor pendidikan, pendapatan dan sosial-budaya sebagai faktor penyebab pernikahan dini. Terkait faktor sosial-budaya, Meindayati et al., (2015) menemukan terdapat tiga faktor sosial-budaya yang mempengaruhi pernikahan dini yaitu faktor individu, keluarga dan lingkungan masyarakat. Dini & Nurhelita (2020) menemukan adanya hubungan yang berarti antara tingkat pengetahuan remaja tentang Pendewasaan Usia Perkawinan terhadap resiko pernikahan usia dini. Terdapat pula temuan yang menarik dari Aprianti et al., (2018) bahwa pernikahan dini sebagai dampak dari kehamilan yang tidak diinginkan di kalangan remaja yang melakukan pergaulan bebas.

Dalam upaya merespon fenomena tersebut, beberapa pihak telah memberikan sosialisasi pencegahan pernikahan dini, diantaranya BKKBN yang mengajak 300 juta remaja menonton film, "Dua Garis Biru" untuk perencanaan dalam pendidikan, berkarir dalam pekerjaan, dan

perencanaan menikah sesuai fase reproduksi (BKKBN, 2019). Selain itu, Kementerian Informasi dan Komunikasi Republik Indonesia (Kemenkominfo RI) juga mengadakan sosialisasi pencegahan pernikahan dini melalui media tradisional wayang kulit (Wardoyo, 2020).

Pada kasus pernikahan dini di Jawa Barat, Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (DP3AKB) Jawa Barat berpartisipasi dalam menyelenggarakan sosialisasi mengenai Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) di daerah Pangandaran dan Sukabumi. Dua daerah ini menjadi daerah yang rawan mengenai pernikahan dini di Jawa Barat, disamping Kabupaten Bandung, Bogor dan Indramayu (Madiani, 2018). Pasca pandemi Covid-19, diprediksi bahwa penduduk Provinsi Jawa Barat mencapai 50 juta jiwa. Maka dari itu, pada momentum Hari Kependudukan Sedunia 2020, BKKBN Provinsi Jawa Barat bersama Koalisi Kependudukan Indonesia (KKI) Jawa Barat dan Universitas Padjadjaran (UNPAD) menyelenggarakan kegiatan pencegahan pernikahan dini (BKKBN Jawa Barat, 2020).

Selain beberapa pihak dari lembaga pemerintah, terdapat pula sejumlah akademisi yang hirau terhadap permasalahan pernikahan dini sehingga mereka melakukan kegiatan pencegahan dengan beragam perspektif, tujuan dan metode, diantaranya yaitu upaya pencegahan pernikahan dini dalam perspektif hukum (Oktoriny, 2020) dan pencegahan pernikahan dini dalam perspektif Pendewasaan Usia Perkawinan (Khayati et al., 2020). Terdapat pula program pemberdayaan pencegahan pernikahan dini dengan tujuan mewujudkan generasi unggul (Mukharom & Sihotang, 2020). Beberapa kegiatan pemberdayaan masyarakat terdahulu yang terkait pencegahan pernikahan dini juga dilakukan dengan cara memberdayakan keluarga, khususnya kaum ibu, (Mugianti et al., 2018; Lestari et al., 2019), pengembangan keterampilan produk *hand-made* (Masiah & Adawiyah, 2018), peningkatan pemahaman dan pengetahuan mengenai hak reproduksi dan kesehatan reproduksi (Patimah et al., 2019), pemberdayaan remaja melalui Klinik Muda Berencana (Noor et al., 2018), kegiatan kampanye pencegahan pernikahan dini di ruang publik (Afifah, 2018), pembangunan ketahanan keluarga (Saptandari, 2016), pembentukan Kelompok Masyarakat Sadar Hukum (Suhadi et al., 2018), dan metode pencegahan pernikahan dini dengan cara psikoedukasi (Rahmah & Anwar, 2015).

Berdasarkan paparan di atas mengenai kecenderungan terjadinya pernikahan dini dan dampak yang diakibatkan dalam beragam aspek, maka penting untuk ikut serta dalam pencegahan pernikahan dini dan peningkatan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi. Untuk itulah, kami penguatan kesadaran terhadap remaja usia 16 s.d. 18 tahun di Kecamatan Cijeruk, Kabupaten Bogor dimana Bogor menjadi salah satu wilayah rawan pernikahan dini. Kegiatan ini difokuskan pada pemahaman mengenai pernikahan dini, faktor-faktor yang mempengaruhi dan dampak yang ditimbulkan dari pernikahan dini, khususnya pada aspek kesehatan reproduksi. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan untuk membekali remaja dalam merencanakan masa depan yang lebih baik melalui perencanaan yang matang mengenai pernikahan, juga membekali remaja dengan pengetahuan mengenai dampak yang ditimbulkan akibat pernikahan dini, khususnya pada aspek kesehatan reproduksi.

MASALAH

Permasalahan pernikahan dini di Kecamatan Cijeruk, Kabupaten Bogor masih terjadi. Di wilayah ini, pernikahan dini berada pada rentan usia 15-18 tahun (Yosep, 2019). Permasalahan ini disebabkan oleh berbagai faktor, terutama pada faktor keluarga yang memberi dukungan bagi terjadinya praktek pernikahan dini. Hal ini mengonfirmasi pada temuan Arianto (2019) bahwa orang tua berperan dalam praktek terjadinya pernikahan dini pada anak. Bahkan, fenomena pernikahan dini di Kecamatan Cijeruk, Kabupaten Bogor meningkat sebagai dampak pandemi Covid-19. Peningkatan ini secara global sejalan dengan pernyataan *United Nations Population Fund* (UNFPA) yang akan terjadi 13 juta perkawinan anak di dunia pada rentang waktu 2020-2030 atau

10 tahun ke depan, akibat pandemi covid-19 (Reviani, 2020). Disamping itu juga, persepsi masyarakat terhadap nilai-nilai tertentu menjadi salah satu pemicu terjadinya pernikahan dini. Minimnya tingkat pengetahuan masyarakat di Kecamatan Cijeruk terkait dengan pernikahan dini dan dampaknya bagi kesehatan reproduksi remaja masih menjadi kendala besar.

Fenomena tersebut menjadi pertimbangan faktual dan aktual perlunya dilakukan penguatan pemahaman mengenai faktor-faktor penyebab dan dampak dari pernikahan dini, khususnya dalam aspek kesehatan reproduksi terhadap remaja di Kabupaten Bogor. Kegiatan penguatan pemahaman ini menargetkan bertambahnya tingkat persepsi, sikap dan tindakan remaja terhadap pernikahan dini dan kesehatan reproduksi di Kecamatan Cijeruk, Kabupaten Bogor. Kegiatan pengabdian ini juga mencoba untuk mengonfirmasi beberapa kajian dan pengabdian terkait pernikahan dini dan kesehatan reproduksi yang pernah dilakukan oleh Prahesti (2018) dan Isnaini & Sari (2019).

METODE PELAKSANAAN

Untuk mencapai tujuan kegiatan, yaitu meningkatkan pemahaman remaja di Kabupaten Bogor terhadap perihal pernikahan dini dan korelasinya terhadap kesehatan reproduksi, kami melakukan perencanaan yang dimulai dari identifikasi dan perumusan masalah, pemilihan lokasi kegiatan, pelaksanaan kegiatan dan evaluasi kegiatan. Kami menggunakan beberapa metode yang dikombinasikan di dalam kegiatan ini, diantaranya pendidikan masyarakat melalui kampanye virtual dan kegiatan sosialisasi, kemudian digunakan metode *Problem Based Learning* dan *Community Based Research*. Pada metode pendidikan masyarakat, kami melakukan penyuluhan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menikah di usia ideal yang ditentukan pemerintah dan hirauan remaja terhadap kesehatan reproduksi yang tidak bisa diabaikan dalam kehidupan dan dianggap tabu untuk dibahas.

Selain itu, kami juga melakukan konsultasi yang dibutuhkan mengenai masalah-masalah yang dihadapi remaja pada tahap pubertas. Pada metode ini, dilibatkan beberapa alumnus Universitas Padjadjaran dari disiplin Ilmu Kedokteran, Keperawatan, Kesehatan Masyarakat, dan Psikologi. Sehingga, proses konsultasi dapat berjalan efektif dan efisien didampingi oleh para ahli di bidangnya. Selain itu, kegiatan ini menggunakan metode *Problem Based Learning* dan *Community Based Research* (CBR) untuk memecahkan permasalahan secara bersama-sama dengan melibatkan dari remaja sebagai subjek sasaran kegiatan ini, sehingga solusi yang dihasilkan bagi permasalahan yang dihadapi remaja terkait pernikahan dini dan kesehatan reproduksi dapat secara sadar diimplementasikan terhadap remaja tanpa ada unsur pemaksaan, atau dengan kata lain, solusi yang dihasilkan bersifat bottom-up hasil melibatkan subjek kegiatan.

Data yang digunakan dalam kegiatan ini yaitu data numerik dan nonnumerik yang merupakan hasil dari pengumpulan data melalui pengisian kuesioner terhadap subjek kegiatan pada waktu sebelum dan setelah kegiatan. Kuesioner ini dibagikan dan diisi oleh 30 peserta yang mengikuti kegiatan pada saat sebelum dan setelah melaksanakan kegiatan. Hal ini dilakukan sebagai bentuk evaluasi bagi tingkat keberhasilan kegiatan berdasarkan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik subjek kegiatan. Terdapat beberapa indikator yang diukur dan menjadi bagian dari pertanyaan dalam kuesioner. Indikator pengukuran ini dibagi berdasarkan evaluasi peserta terhadap aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain itu, dilakukan studi literatur dan studi dokumentasi yang relevan yang dilakukan melalui penelusuran data dalam internet. Analisis data dilakukan selama pengumpulan data melalui flow model, yaitu analisis dilakukan selama kegiatan berlangsung. Untuk data yang berasal dari kuesioner, analisis dilakukan dengan melakukan proses tabulasi sederhana untuk melihat bagaimana respon peserta pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik pada saat sebelum dan setelah kegiatan. Kegiatan ini berlokasi di Kecamatan Cijeruk, Kabupaten Bogor selama satu bulan pada Juli 2020. Namun, karena

kegiatan ini dilakukan pada situasi pandemi Covid-19 yang harus memperhatikan protokol kesehatan dari pemerintah, maka kombinasi daring dan luring dilakukan pada saat berlangsungnya kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari kegiatan ini terbagi dalam kategori kegiatan, yaitu kegiatan kampanye dan sosialisasi sebagai bentuk pendidikan masyarakat, dan kegiatan eksplorasi masalah dan berbagi pengalaman melalui kegiatan konsultasi remaja. Kedua kategori kegiatan tersebut dan hasilnya dipaparkan berikut ini.

Kampanye Virtual Stop Pernikahan Dini

Kampanye virtual ini dilakukan untuk meningkatkan hirauan terhadap dampak pernikahan dini dan menghilangkan kesan tabu dalam membahas kesehatan reproduksi sebagai salah satu dampak dari pernikahan dini. Untuk menunjang keberhasilan dalam kegiatan kampanye virtual, kami membuat grup whatsapp bagi remaja di Kecamatan Cijeruk, Kabupaten Bogor dengan jumlah peserta sekitar 30 orang. Hal ini dilakukan sebagai upaya mendekatkan kami dengan subjek kegiatan, juga untuk mengurangi kesenjangan antara pelaksana kegiatan dengan subjek pada tahap selanjutnya komunikasi bisa efektif dan efisien. Instrumen yang digunakan untuk kampanye ini adalah e-flyer atau pamflet elektronik yang bersifat edukatif dan informatif mengenai pernikahan dini dan hubungannya dengan kesehatan reproduksi. Berikut ini adalah instrumen kegiatan kampanye virtual.

Gambar 1. Pamflet Edukatif mengenai Pernikahan Dini

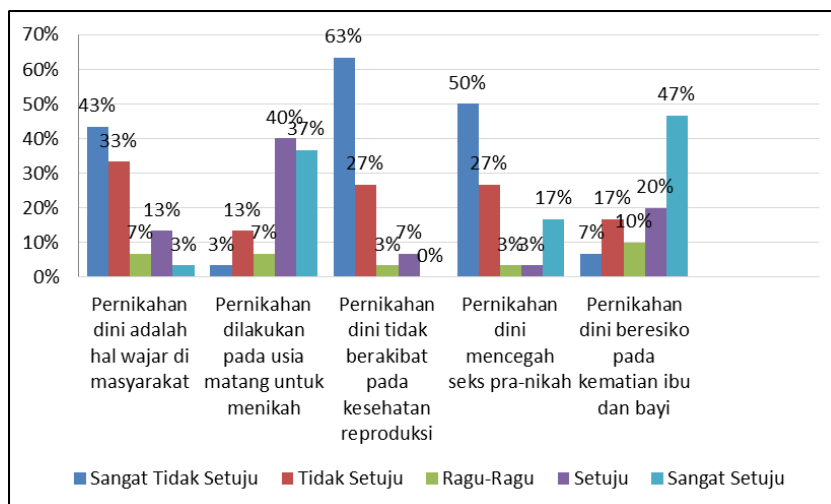
Berdasarkan hasil kampanye virtual yang dilakukan, sebagian besar peserta memberikan respon positif dengan bertanya mengenai substansi dari informasi yang disampaikan di pamflet tersebut. Bahkan, sebagian besar memberikan respon bahwa substansi yang disampaikan melalui pamflet lebih simpel dan mudah dipahami dibandingkan dengan uraian materi yang bersifat naratif dalam buku teks. Pamflet ini juga sebagai ajang bagi kami untuk menyampaikan informasi yang bersifat edukatif dengan membuka forum diskusi mengenai materi yang disampaikan di pamflet pada grup whatsapp yang kami bentuk. Keberhasilan kegiatan kampanye ini sesuai

dengan temuan Afifah (2018), bahwa pelaksanaan kampanye dapat menunjang keberhasilan dalam pencegahan pernikahan dini.

Sosialisasi Kesehatan Reproduksi dengan Pencegahan Pernikahan Dini

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan secara virtual mengingat pada saat kegiatan ini berlangsung masih dalam suasana pandemi Covid-19, sehingga sosialisasi dilakukan secara daring (online) melalui aplikasi google meet pada Sabtu, 18 Juli 2020, pukul 09.00 s.d. 12.30. Peserta kegiatan sosialisasi berjumlah 30 orang yang terdiri dari remaja berusia 16 hingga 18 tahun. Materi yang disampaikan mengenai faktor dan dampak pernikahan dini, usia pubertas serta kaitannya dengan kesehatan reproduksi. Kegiatan dilakukan dua sesi, yaitu sesi pemaparan materi dan sesi diskusi.

Sebelum melaksanakan sosialisasi, dilakukan terlebih dahulu pengisian kuesioner yang dimaksudkan untuk melihat pandangan (persepsi) dan pernyataan (sikap dan tindakan) para peserta mengenai pernikahan dini dan kesehatan reproduksi. Hasil analisis kuesioner pada pra-kegiatan ini, digunakan sebagai dasar bagi penguatan substansi materi kegiatan sosialisasi. Dari kuesioner pra-kegiatan pula, kami menggali informasi lebih lanjut melalui uji petik sehingga diperoleh data kualitatif berupa pendalaman jawaban dari kuesioner. Kemudian setelah sesi pemaparan materi dan diskusi, dilanjutkan dengan pengisian kuesioner pasca kegiatan. Berdasarkan rekapitulasi hasil pengumpulan kuesioner pasca kegiatan, didapati data sebagai berikut.



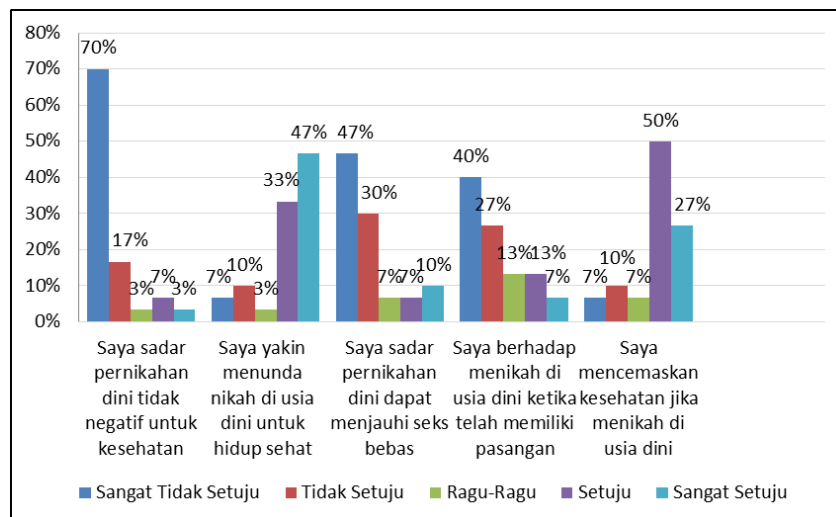
Gambar 2. Persepsi Responden terhadap Pernikahan Dini dan Kesehatan Reproduksi

Berdasarkan Gambar 2, kami menilai bahwa mayoritas responden memiliki pemahaman yang baik mengenai pernikahan dini dan dampaknya bagi kesehatan reproduksi. Hal ini terlihat dari 43% responden sangat tidak setuju dan 33% tidak setuju bahwa pernikahan dini sebagai hal yang wajar di masyarakat, 37% responden sangat setuju dan 40% setuju bahwa pernikahan dilakukan pada usia matang untuk menikah, 63% responden sangat tidak setuju dan 27% tidak setuju jika pernikahan dini tidak berakibat pada kesehatan reproduksi, 50% responden sangat tidak setuju dan 27% tidak setuju bahwa pernikahan dini sebagai bentuk pencegahan perilaku seks pra-nikah, dan 47% responden sangat setuju dan 20% setuju bahwa pernikahan dini beresiko pada kematian ibu dan bayi yang dilahirkannya.

Namun demikian, masih terdapat minoritas responden yang menilai positif dan pemahaman yang keliru mengenai pernikahan dini. Hal ini ditunjukkan oleh 16% responden menilai bahwa pernikahan dini merupakan hal yang wajar di masyarakat karena terkait faktor ekonomi, nilai-nilai yang berkembang di masyarakat mengenai perawan tua, dan adanya unsur

paksaan dari pihak orang tua, sehingga 16% responden memandang bahwa pernikahan tidak perlu dilakukan di usia ideal atau matang untuk menikah. Terdapat pula 7% responden yang belum memahami kaitan pernikahan dini dan kesehatan reproduksi, 20% responden masih menganggap bahwa pernikahan dini sebagai upaya positif untuk mencegah perilaku seks pra-nikah, dan 24% responden yang tidak memahami bahwa pernikahan dini memberi resiko bagi kematian ibu dan bayi yang dilahirkan. Tantangan lainnya adalah masih terdapatnya sejumlah kecil responden yang ditunjukkan dengan keraguannya dalam menjawab karena keterbatasan pengetahuan yang dimiliki.

Dengan demikian, data di atas menunjukkan bahwa terdapat tantangan ke depannya untuk menyelenggarakan kegiatan secara berkesinambungan mengenai penguatan pemahaman remaja tentang dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi sehingga mampu meminimalisir bahkan menghilangkan anggapan keliru yang tertanam di masyarakat mengenai pernikahan dini. Berdasarkan Gambar 2, dapat disimpulkan juga bahwa responden memiliki persepsi konstruktif yang mampu berkontribusi dalam mencegah terjadinya pernikahan dini sehingga dapat meminimalisir terjadinya gangguan kesehatan reproduksi di kalangan remaja.



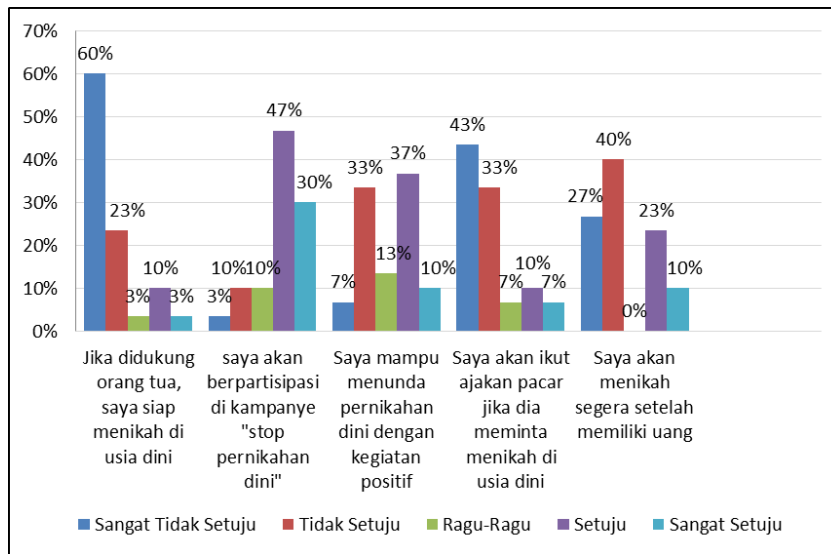
Gambar 3. Sikap Responden terhadap Pernikahan Dini dan Kesehatan Reproduksi

Kami menilai bahwa mayoritas responden memiliki sikap yang kuat dalam menghindari pernikahan dini (Gambar 3). Hal ini terlihat dari kesadaran responden untuk 70% sangat tidak setuju dan 17% tidak setuju mengenai pernikahan dini tidak berdampak negatif bagi kesehatan, keyakinan responden bahwa 47% sangat setuju dan 33% setuju mengenai penundaan menikah di usia dini sebagai bentuk pola hidup sehat, 47% responden sangat tidak setuju dan 30% tidak setuju jika pernikahan dini dapat menjauhi seks bebas, 40% responden sangat tidak setuju dan 27% tidak setuju untuk berharap bahwa mereka dapat menikah di usia dini ketika telah memiliki pasangan, dan 27% responden sangat setuju dan 50% setuju bahwa mereka cemas dengan kesehatannya di masa depan jika mereka menikah di usia dini.

Namun demikian, masih terdapat minoritas responden yang bersikap pada kecenderungannya untuk menikah di usia dini. Hal ini ditunjukkan oleh 10% responden menyadari bahwa pernikahan dini tidak membawa dampak negatif bagi kesehatan. Terdapat pula 17% responden meyakini bahwa pernikahan dini tidak membawa dampak negatif bagi kesehatan reproduksi, 17% responden menyadari bahwa pernikahan dini sebagai bentuk menjauhi seks bebas, 20% responden berhadapan bisa menikah di usia dini jika telah memiliki pasangan, dan 17% responden tidak merasa cemas dengan dampak pernikahan dini bagi kesehatan reproduksi mereka. Tantangan berikutnya yaitu masih terdapat sebagian kecil responden yang ragu dalam

bersikap karena keterbatasan pemahaman dan materi sosialisasi yang diberikan, sehingga kegiatan sosialisasi perlu lebih menarik dan mampu menggugah perasaan dan kesadaran mereka.

Dengan demikian, data di atas menunjukkan bahwa terdapat tantangan ke depannya untuk mengubah sikap para remaja terkait pernikahan dini dan dampaknya bagi kesehatan reproduksi melalui kegiatan sosialisasi yang intensif sehingga dapat meminimalisir terjadinya pernikahan dini di kalangan remaja. Berdasarkan Gambar 3, dapat disimpulkan juga bahwa responden memiliki sikap positif yang mampu berkontribusi dalam mencegah terjadinya pernikahan dini sehingga dapat meminimalisir terjadinya gangguan kesehatan reproduksi di kalangan remaja.



Gambar 4. Tindakan Responden terhadap Pernikahan Dini dan Kesehatan Reproduksi

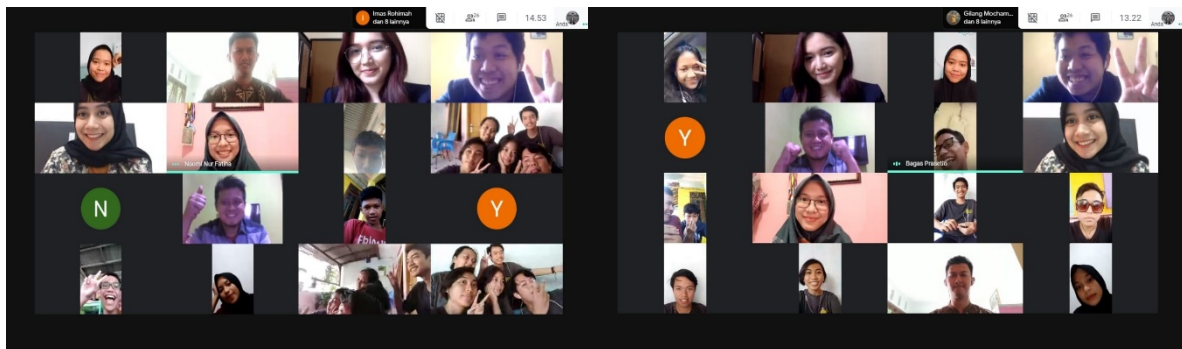
Mayoritas responden memiliki tindakan yang konstruktif yang mendukung upaya pencegahan pernikahan dini (Gambar 4). Hal ini terlihat dari 60% responden sangat tidak setuju dan 23% tidak setuju bahwa mereka akan menikah di usia dini ketika mendapatkan dukungan dari orang tua, 30% responden sangat setuju dan 47% setuju untuk berpartisipasi dalam kampanye "stop pernikahan dini", 10% responden sangat setuju dan 37% setuju bahwa mereka mampu menunda menikah di usia dini dengan pengalihan kepada kegiatan yang positif, 43% responden sangat tidak setuju dan 33% tidak setuju bahwa mereka akan mengikuti ajakan pacar untuk menikah di usia dini, dan 27% responden sangat tidak setuju dan 40% tidak setuju bahwa mereka akan menikah di usia dini jika telah memiliki uang.

Kendati demikian, berdasarkan gambar 3 bahwa masih terdapat minoritas responden yang cenderung bertindak untuk menikah di usia dini. Hal ini ditunjukkan oleh 13% responden akan menikah di usia dini ketika mendapatkan dukungan dari orang tua, hanya 13% responden yang akan berpartisipasi dalam kampanye "stop pernikahan dini", 40% responden tidak mampu mengalihkan dorongannya pada pernikahan di usia dini dengan kegiatan yang positif, 17% responden akan mengikuti ajakan pacar untuk menikah di usia dini, dan 33% responden akan menikah di usia dini jika telah memiliki uang. Meskipun memiliki nilai kecil atau minoritas responden, tetapi memiliki kecenderungan untuk bertindak ke arah pernikahan di usia dini. Tentunya ini menjadi tantangan bagi pelaksanaan pencegahan pernikahan dini dan kesehatan reproduksi, bahwa perlu lebih diintensifkan kembali kegiatan yang serupa dengan ini. Tantangan berikutnya juga adalah masih terdapat minoritas responden yang ragu dalam bertindak karena keterbatasan pemahaman dan materi sosialisasi yang diberikan, sehingga menjadi daya ungkit bagi penggiat masyarakat ke depannya mengenai pencegahan pernikahan dini dan dampaknya bagi kesehatan reproduksi.

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa responden memiliki tindakan positif yang memberi kontribusi bagi pencegahan terjadinya pernikahan dini sehingga dapat meningkatkan angka kesehatan reproduksi di kalangan remaja.

Konsultasi Remaja

Pada kegiatan ini, kami membuka forum sebagai wahana berbagi pengalaman dan pertukaran ide mengenai pencegahan pernikahan dini dan peningkatan kesehatan reproduksi bagi remaja. Kegiatan ini dilakukan secara daring melalui aplikasi google meet dan melalui media aplikasi whatsapp. Selain itu, kami juga mencari media audio visual dari youtube yang relevan dengan tema kegiatan dan dibagikan ke sasaran kegiatan dalam group whatsapp, salah satu medianya yaitu pada tautan <https://bit.ly/3jqEMv0>. Dari sumber tersebut, menjadi pemicu bagi forum diskusi dan konsultasi. Kegiatan ini berlangsung dalam rentang waktu satu minggu sejak kegiatan sosialisasi berakhir, yaitu dimulai pada Senin, 20 Juli 2020 sampai dengan Senin, 27 Juli 2020. Kegiatan ini bertujuan untuk eksplorasi masalah yang dimiliki oleh sasaran kegiatan dan berupaya untuk dicari jalan pemecahannya bersama, juga untuk mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan di seputar pemahaman terhadap pencegahan pernikahan dini dan penguatan kesehatan reproduksi. Terdapat interaksi antara para sukarelawan yang hirau dan berkompeten di bidangnya, diantaranya yaitu dari disiplin Ilmu Kedokteran, Keperawatan, Kesehatan Masyarakat, dan Psikologi dengan para peserta. Para peserta mulai berani untuk bertanya dan mengemukakan permasalahannya, sehingga bersama fasilitator melakukan eksplorasi dan memecahkan masalah yang dihadapi. Dengan demikian, persoalan-persoalan yang terkait dengan kesehatan reproduksi dan kondisi psikologis pada masa pubertas, hingga pergaulan remaja menjadi area hirauan dan dibahas dengan keterlibatan para pihak yang berkompeten untuk meresponnya.



Gambar 5. Sesi Konsultasi virtual dengan Remaja melalui Aplikasi Google Meet

Evaluasi Kegiatan

Kegiatan berikutnya yaitu, tim melakukan evaluasi kegiatan berdasarkan pada hasil jawaban responden terhadap kuesioner pra-kegiatan dan dikomparasikan dengan hasil pengumpulan kuesioner pasca kegiatan. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan tingkat persepsi, sikap dan tindakan responden pada saat sebelum dan setelah sosialisasi dilakukan sehingga dapat dianalisis seberapa besar kontribusi pelaksanaan kegiatan ini bagi upaya penguatan kesadaran remaja terhadap pencegahan pernikahan dini dan dampaknya terhadap kesehatan reproduksi. Berikut ini tabel mengenai persepsi, sikap dan tindakan responden pada pra-kegiatan dan pascakegiatan.

Tabel 1. Persentase Hasil Evaluasi Kegiatan

Pernyataan Kuesoner	Pra Kegiatan	Pasca Kegiatan
Pernikahan dini yang terjadi di tengah masyarakat	27%	76%
Pernikahan dilakukan pada usia matang untuk menikah	33%	77%
Pernikahan dini tidak berakibat pada kesehatan reproduksi	13%	90%
Pernikahan dini mencegah seks pra-nikah	21%	77%
Pernikahan dini beresiko pada kematian ibu dan bayi	13%	67%
Saya sadar pernikahan dini tidak negatif bagi kesehatan	10%	87%
Saya yakin menunda nikah di usia dini membawa hidup sehat	17%	80%
Saya sadar pernikahan dini dapat menjauhi seks bebas	21%	77%
Saya mendukung pernikahan dini jika telah memiliki pasangan	37%	67%
Saya mencemaskan kesehatan jika menikah di usia dini	13%	77%
Jika didukung orang tua, saya siap menikah di usia dini	10%	83%
saya akan berpartisipasi di kampanye "stop pernikahan dini"	21%	77%
Saya mampu menunda pernikahan dini dengan kegiatan positif	17%	47%
Saya akan ikut ajakan pacar jika dia meminta menikah di usia dini	17%	76%
Saya akan menikah segera setelah memiliki uang	33%	67%
Total Rata-rata	20%	75%

(Sumber: Diolah peneliti, 2020)

Pada tabel di atas, dapat terlihat nilai total rata-rata hasil pandangan (persepsi) serta pernyataan (sikap dan tindakan) para peserta sebelum mengikuti kegiatan sosialisasi sebesar 20%, memiliki persepsi, sikap dan tindakan yang dapat berdampak pada pencegahan pernikahan dini. Hal ini berarti bahwa responden memiliki keterbatasan pengetahuan, sikap dan tindakan terkait isu pernikahan dini dan korelasinya dengan kesehatan reproduksi. Sementara itu, nilai total rata-rata setelah mengikuti kegiatan sosialisasi sebesar 75%.

Berdasarkan data di atas, dapat disampaikan bahwa terdapat peningkatan sebesar 55% mengenai persepsi, sikap dan tindakan responden setelah mengikuti kegiatan ini. Dengan demikian, disimpulkan bahwa kegiatan sosialisasi ini memiliki kontribusi bagi peningkatan persepsi, sikap dan tindakan responden yang mendukung bagi pencegahan pernikahan dini dan kaitannya dengan kesehatan reproduksi bagi kalangan remaja di Kecamatan Cijeruk, Kabupaten Bogor.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui tema penguatan kesadaran remaja mengenai dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi. Kegiatan ini mampu memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman peserta bagi pencegahan pernikahan dini di kalangan remaja dan peningkatan kesehatan reproduksi di Kecamatan Cijeruk, Kabupaten Bogor dengan besaran peningkatan ketercapaian target kegiatan sebesar 55%. Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa upaya mencegah pernikahan dini melalui sosialisasi, kampanye dan konsultasi bisa menjadi beberapa metode yang efektif di dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran remaja. Dari kegiatan ini, ditemukan pula bahwa masih terbatasnya pengetahuan remaja mengenai pernikahan dini yang disebabkan oleh perlu pendalaman materi dan dihadapkan pada metode dan waktu yang terbatas mengingat kondisi pandemik Covid-19 ini. Selain itu, masih terdapatnya ketidaksetujuan remaja terhadap pernikahan dini. Hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa pernikahan dini telah menjadi sebagian dari nilai-nilai budaya yang dianggap positif bagi masyarakat. Sehingga, kegiatan ini perlu dilakukan secara berkelanjutan di

dalam mengantisipasi pernikahan dini. Oleh karena itu, kolaborasi antara perguruan tinggi, kelompok masyarakat dan lembaga pemerintah (pusat dan daerah) diperlukan guna secara serempak dan terkoordinasi dapat menanggulangi pernikahan dini di masyarakat.

Kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan, diantaranya keterbatasan ruang dan waktu karena kegiatan ini dilaksanakan pada saat pandemi Covid-19 berlangsung. Hal ini mengurangi optimasi interaksi antara pemberdaya dan mitra kegiatan, dan antarpeserta kegiatan. Selain itu, komunikasi yang dilakukan melalui media daring terkadang mendapati masalah koneksi internet yang tidak stabil, sehingga pada saat koordinasi dan pelaksanaan kegiatan berlangsung, koneksi internet ini menjadi faktor utama ketercapaian pelaksanaan kegiatan. Selain itu, tidak semua peserta menyatakan secara langsung permasalahan kesehatan reproduksi ini karena perasaan malu atau sungkan. Untuk itu, bagi pemberdaya yang berminat dalam program serupa dapat memadukan kegiatan ini dalam bentuk aktivitas daring dan luring dengan tetap mematuhi protokol kesehatan, termasuk perlunya pendampingan dalam konsultasi sehingga peserta tidak enggan untuk berpartisipasi aktif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Universitas Padjadjaran yang telah memfasilitasi kegiatan ini dengan pendanaan dan perizinannya. Terima kasih juga disampaikan kepada relawan yang telah berkomitmen dalam pencegahan pernikahan dini dan upaya meningkatkan kesehatan reproduksi remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, W. (2018). Kampanye Pencegahan Perkawinan Dini Menggunakan Publik Space Di Taman Bungkul Kota Surabaya. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 2(2), 189–196. <https://doi.org/10.31764/jmm.v0i0.1373>
- Afriani, R., & Mufdlilah. (2016). Analisis Dampak Pernikahan Dini Pada Remaja Putri di Desa Sidoluhur Kecamatan Godean Yogyakarta. *Temu Ilmiah Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 235–243.
- Anwar, C., & Ernawati. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Remaja Putri Melakukan Pernikahan Dini di Kemukiman Lambaro Angan Kabupaten Aceh Besar tahun 2017. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 3(2), 140. <https://doi.org/10.33143/jhtm.v3i2.266>
- Aprianti, Shaluhiah, Z., Suryoputro, A., & Indraswari, R. (2018). Fenomena Pernikahan Dini Membuat Orang Tua dan Remaja Tidak Takut Mengalami Kehamilan Tidak Diinginkan. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 13(1), 61–73. <https://doi.org/10.14710/jpki.13.1.61-73>
- Arianto, H. (2019). Peran Orang Tua Dalam Upaya Pencegahan Pernikahan Dini. *Lex Jurnalica*, 16(1), 38–43.
- BKKBN. (2019, July). Pentingnya Edukasi Penyiapan Kehidupan Berkeluarga, 300 Orang Remaja Nonton Bareng Film “Dua Garis Biru.” <https://BKKBN.Go.id>
- BKKBN Jawa Barat. (2020, July). Awal Tahun, Jumlah Penduduk Provinsi Jawa Barat Diprediksi 50 Juta. *Jabar*. <https://BKKBN.Go.id>
- Chae, S., & Ngo, T. (2017). The global state of evidence on interventions to prevent child marriage. *Social and Behavioral Science Research (SBSR)*, 1, 1–14. <https://doi.org/10.31899/pgy8.1034>
- Detik News. (2014, November). Dampak Pernikahan Dini: Kemiskinan, Kesehatan Bayi dan Rentan KDRT. News.Detik.Com.
- Dini, A. Y. R., & Nurhelita, V. F. (2020). Jurnal Kesehatan. *Jurnal Kesehatan*, 11(1), 50–59. <https://doi.org/10.24252/kesehatan.v7i2.54>
- Djamilah, & Kartikawati, R. (2014). Dampak Perkawinan Anak di Indonesia. *Jurnal Studi Pemuda*, 3(1), 1–16.
- Hastuty, Y. D. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Terjadinya Pernikahan Dini Di Desa

- Sunggal Kanan Kabupaten Deliserdang. *AVERROUS: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Malikussaleh*, 2(2), 59–68. <https://doi.org/10.29103/averrous.v2i2.417>
- Isnaini, N., & Sari, R. (2019). Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dampak Pernikahan Dini Pada Kesehatan Reproduksi Di SMA Budaya Bandar Lampung. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 5(1), 77–80. <https://doi.org/10.33024/jkm.v5i1.1338>
- Khayati, Y. N., Sundari, & Dewi, M. K. (2020). Mencegah Pernikahan Usia Dini Melalui Pendewasaan Usia Perkawinan Pada Siswa Ma Tarbiyatul Islamiyah Lengkong, Batangan, Pati. *Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE)*, 2(1), 32–37.
- Lestari, I. P., Widyawati, S. A., & Wahyuni, S. (2019). Pemberdayaan Ibu Sebagai Strategi Penurunan Angka Pernikahan Dini. *Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE)*, 1(1), 17–23.
- Madiani. (2018, March). Di Pangandaran, DP3AKB Jabar Gelar Sosialisasi Pendewasaan Usia Perkawinan. *Harapanrakyat.Com*.
- Masiah, & Adawiyah, S. R. (2018). Pemberdayaan Remaja melalui Keterampilan Produk Handmade sebagai Upaya Mencegah Pernikahan Dini. *TRANSFORMASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 14(2), 131–138. <https://doi.org/10.20414/transformasi.v14i2.586>
- Maudina, L. D. (2019). Dampak Pernikahan Dini bagi Perempuan. *JURNAL HARKAT: Media Komunikasi Gender*, 15(2), 89–95. <https://doi.org/10.15408/harkat.v15i2.13465>
- Meiandayati, R., Nirmala, S. A., Didah, & Susanti, A. I. (2015). Kejadian Pernikahan Usia Dini Berdasarkan Karakteristik Dan Sosial Budaya Di Desa Cipacing Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang Tahun 2014. *Jurnal Sistem Kesehatan*, 1(2), 76–83. <https://doi.org/10.24198/jsk.v1i2.18129>
- Mugianti, S., Winarni, S., & Rasyidah, F. D. (2018). Upaya Keluarga Dalam Mencegah Pernikahan Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 7(2), 61–69. <https://doi.org/10.31290/jpk.v7i2.112>
- Mukharom, & Sihotang, A. P. (2020). Generasi Unggul di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Miftahul ulum Kabupaten Semarang. *MARTABE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 149–155. <https://doi.org/10.31604/jpm.v3i1.149-155>
- Nasution, R. (2016). *Ketertindasan Perempuan Dalam Tradisi Kawin Anom: Subaltern Perempuan pada Suku Banjar dalam Perspektif Poskolonial*. Yayasan Obor Indonesia.
- Noor, M. S., Rahman, F., Yulidasari, F., Santoso, B., Rahayu, A., Rosadi, D., Laily, N., Putri, A. O., Hadianor, Anggraini, L., Fatimah, H., & Ridwan, A. M. (2018). *"Klinik Dana" Sebagai Upaya Pencegahan Pernikahan Dini* (1st ed.). CV Mine.
- Oktoriny, F. (2020). Pencegahan Pernikahan Dini Dalam Upaya Mengatasi Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Nagari Barung-Barung Balantai. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Dewantara*, 3(1), 8–14.
- Patimah, S., Idris, A., & Nukman. (2019). Pencegahan Pernikahan Usia Dini Pada Perempuan Melalui Edukasi Hak Reproduksi Dan Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Balireso: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(2), 93–101. <https://doi.org/10.33096/balireso.v4i2.119>
- Prahesti, E. (2018). *Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi terhadap Pengetahuan Pernikahan Dini pada Siswa Kelas X di SMAN 1 Banguntapan Bantul*. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Rahmah, M., & Anwar, Z. (2015). Psikoedukasi Tentang Risiko Perkawinan Usia Muda Untuk Menurunkan Intensi Pernikahan Dini Pada Remaja. *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)*, 7(2), 158–172. <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol7.iss2.art3>
- Rahman, F., Syahadatina, M., Aprillisyah, R., & Afika, H. (2015). Kajian Budaya Remaja Pelaku Pernikahan Dini Di Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan. *Junrlal Media Kesehatan Masyarakat Indonesia Universitas Hasanuddin*, 11(2), 108–117.
- Reviani, M. (2020, August). Perkawinan Anak di Kabupaten Bogor Meningkat. *Validnews.Id*.

- Saptandari, P. (2016). Pembangunan Ketahanan Keluarga sebagai Upaya Pencegahan Perkawinan Anak. *Jurnal Perempuan*, 21(1), 67–76.
- Sianturi, R. U. (2018, October). Ingin Nikah, Harus Perhatikan Usia Ideal. Ini yang Direkomendasikan BKKBN. *Batam.Tribunnews.Com*.
- Suhadi, Baidhowi, & Wulandari, C. (2018). Artikel Pencegahan Meningkatnya Angka Pernikahan Dini dengan Inisiasi Pembentukan Kadarkum di Dusun Cemanggal Desa Munding Kecamatan Bergas. *Jurnal Pengabdian Hukum Indonesia (Indonesian Journal of Legal Community Engagement) JPFI*, 01, 1(1), 31–40. <https://doi.org/10.15294/jphi.v1i01.27277>
- UNICEF Indonesia, Badan Pusat Statistik, PUSKAPA UI, & Bappenas. (2020). *Child Marriage in Indonesia: Latest statistics of child marriage in Indonesia*.
- Waluyo, A. (2018, May). Pemerintah Lakukan Sosialisasi dan Edukasi Bahaya Perkawinan Dini. *Www.Voaindonesia.Com*.
- Wardoyo. (2020, February). Kemenkominfo Sosialisasi Pencegahan Pernikahan Dini. *Republika.Co.Id*.
- Wulanuari, K. A., Anggraini, A. N., & Suparman. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Dini pada Wanita. *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, 5(1), 68–75. [https://doi.org/10.21927/jnki.2017.5\(1\).68-75](https://doi.org/10.21927/jnki.2017.5(1).68-75)
- Yosep. (2019, December). Pernikahan Dini Masih Terjadi di Cijeruk, Picu Maraknya Janda Muda. *Radarbogor.Id*.